

Epistemologi Pesantren sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri

M. Nor Kholis¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

M. Nor Kholis, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: mnorkholis18@alqolam.ac.id

Abstract

Character education is a crucial component of Islamic education, aiming to develop learners not only intellectually but also emotionally. As an Islamic educational institution, pesantren has a distinctive system of knowledge grounded in pesantren epistemology. This study aims to explain pesantren epistemology and its role in character development based on a literature review of scholarly journals. This research employs a qualitative approach using library research, drawing data from relevant national and international journals on pesantren epistemology and character education. Data analysis is conducted through content analysis. The findings indicate that pesantren epistemology views knowledge as a skill that must be acquired with carefulness and practiced in daily life. The pesantren knowledge system, which emphasizes the integration of knowledge, ethics, and practice; the transmission of knowledge through talaqqi and scholarly lineage (sanad); the exemplary role of kiai; and habituation within pesantren life, plays an essential role in shaping students' character. Through this educational system, values such as discipline, honesty, independence, humility (tawadhu'), and responsibility are internalized holistically.

Keywords: Pesantren Epistemology, Character Education, Santri Character, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan komponen krusial dalam pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki sistem keilmuan yang berlandaskan epistemologi pesantren. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan epistemologi pesantren dan perannya dalam pengembangan karakter berdasarkan kajian literatur jurnal-jurnal ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kepustakaan, dengan memanfaatkan data dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan epistemologi pesantren dan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren memandang pengetahuan sebagai suatu keterampilan yang harus dipelajari dengan penuh kehati-hatian dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem keilmuan pesantren yang menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan amal; transmisi ilmu melalui talaqqi dan sanad; keteladanan kiai; serta pembiasaan dalam kehidupan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri. Melalui sistem pendidikan pesantren tersebut, disiplin, kejujuran, kemandirian, tawadhu', dan tanggung jawab terinternalisasi secara holistik.

Kata kunci: Epistemologi Pesantren, Pendidikan Karakter, Karakter Santri, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki akhlak, kepribadian, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang mampu memberikan kemanfaatan bagi dirinya, masyarakat, dan kehidupan secara lebih luas. Azhari (2024) menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam diarahkan pada pengembangan manusia yang berilmu dan mampu memberikan kemanfaatan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu idealnya berjalan beriringan dengan pembentukan karakter, karena ilmu yang tidak disertai akhlak berpotensi kehilangan fungsi kemanusiaan dan sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bukan merupakan unsur tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang menghubungkan dimensi pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku.

Urgensi pendidikan karakter semakin kuat ketika pendidikan menghadapi berbagai perubahan sosial dan tantangan moral di tengah perkembangan masyarakat modern. Perubahan teknologi, arus informasi yang semakin terbuka, serta pergeseran pola interaksi sosial menghadirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai dan membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga dituntut mampu membentuk individu yang memiliki integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks tersebut, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik kuat dalam mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pembentukan kepribadian. Pendidikan pesantren berlangsung bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang memungkinkan nilai-nilai agama dipraktikkan secara langsung dan berulang.

Pesantren secara historis tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral dan spiritual santri. Sistem pendidikan pesantren mengintegrasikan kegiatan pengajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai dan ustadz, kedisiplinan, kehidupan bersama, serta praktik sosial dalam satu lingkungan pendidikan. Zahro *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan ibadah, keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Karakter tersebut tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi melalui pengalaman

hidup yang terus berlangsung dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, karakter santri terbentuk melalui proses pendidikan yang bersifat menyeluruh, di mana pengetahuan agama, pengalaman spiritual, hubungan sosial, dan pembiasaan perilaku saling berkaitan.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter tersebut tidak dapat dilepaskan dari epistemologi pesantren sebagai landasan dalam memperoleh, memahami, memvalidasi, dan mengamalkan pengetahuan. Epistemologi pada dasarnya berkaitan dengan pertanyaan mengenai sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, kebenaran pengetahuan, serta bagaimana pengetahuan tersebut digunakan. Dalam tradisi pesantren, pengetahuan keislaman tidak semata-mata dipahami sebagai informasi yang harus dikuasai secara kognitif, tetapi merupakan ilmu yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Khotimah *et al.* (2024) menegaskan bahwa dalam tradisi pesantren, ilmu dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Artinya, seseorang yang memperoleh ilmu tidak hanya dituntut memahami kandungan pengetahuan tersebut, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Epistemologi pesantren memiliki karakteristik yang khas karena proses memperoleh pengetahuan berlangsung melalui perpaduan antara sumber keagamaan, tradisi keilmuan, otoritas guru, dan pengalaman pendidikan yang berlangsung secara langsung. Tradisi sanad keilmuan, *talaqqi*, pembelajaran kitab kuning, serta hubungan antara kiai dan santri menjadi bagian penting dalam proses transmisi pengetahuan. Tamyiz dan Mujiburrohman (2025) menjelaskan bahwa transmisi ilmu melalui sanad dan *talaqqi* tidak hanya berfungsi menjaga kesinambungan keilmuan Islam, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan *tawadhu* santri terhadap ilmu dan guru. Dalam konteks ini, cara memperoleh ilmu sekaligus menjadi proses pendidikan karakter. Santri tidak hanya belajar tentang nilai kesopanan, ketawadhuhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui materi, tetapi mengalami dan mempraktikkannya dalam hubungan pedagogis sehari-hari.

Hubungan antara epistemologi dan karakter tersebut menjadi semakin jelas melalui kedudukan adab dalam tradisi keilmuan pesantren. Pengetahuan dalam pesantren memiliki dimensi etis sehingga proses belajar diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki adab terhadap Allah, guru, ilmu, sesama manusia, dan lingkungan. Santri dibiasakan menghormati guru, menjaga tata krama, disiplin mengikuti kegiatan, menghargai proses belajar, serta menjalankan ilmu melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, epistemologi pesantren tidak berhenti pada persoalan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga menyangkut bagaimana pengetahuan tersebut membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada titik inilah epistemologi pesantren memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter.

Dalam perspektif tersebut, pesantren dapat dipahami sebagai komunitas epistemik sekaligus komunitas moral. Sebagai komunitas epistemik, pesantren memiliki tradisi dan mekanisme tertentu dalam memperoleh serta mentransmisikan ilmu. Sebagai komunitas moral, pesantren menjadikan ilmu sebagai dasar untuk membentuk perilaku dan kepribadian. Mujiburrohman dan Sriyanta (2025) menunjukkan bahwa sistem keilmuan pesantren tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga diarahkan pada penguatan hubungan manusia dengan Allah dan pengembangan kepedulian sosial. Dengan demikian, karakter santri merupakan salah satu konsekuensi dari sistem epistemologi yang menempatkan ilmu, amal, dan akhlak dalam satu kesatuan. Semakin kuat proses internalisasi ilmu dalam tradisi pesantren, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pembentukan karakter melalui epistemologi pesantren juga berlangsung melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Kiai dan ustadz tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang menjadi rujukan perilaku santri. Interaksi langsung antara guru dan santri memungkinkan proses transfer nilai berlangsung secara alami melalui tindakan, sikap, tutur kata, dan pola kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan dan dicontohkan. Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi pesantren memiliki dimensi praksis, yaitu pengetahuan memperoleh makna ketika diwujudkan dalam tindakan. Ilmu yang dipelajari melalui kitab, pengajian, dan *talaqqi* kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku melalui ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kehidupan sosial santri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan pesantren, tradisi keilmuan, dan pembentukan karakter. Zahro *et al.* (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter santri. Tamyiz dan Mujiburrohman (2025) juga menempatkan sanad, *talaqqi*, dan tradisi keilmuan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang membentuk sikap santri terhadap ilmu dan guru. Sementara itu, Khotimah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa hubungan ilmu dan akhlak dalam pendidikan pesantren menjadi dasar penting dalam membangun pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkannya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakter santri tidak dapat dipahami hanya melalui program pendidikan karakter yang berdiri sendiri, tetapi perlu dilihat dari sistem pengetahuan dan budaya pendidikan yang melandasinya.

Meskipun demikian, kajian mengenai pesantren masih banyak diarahkan pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, manajemen lembaga, kitab kuning, atau program pembentukan karakter secara terpisah. Kajian yang secara khusus menempatkan epistemologi pesantren sebagai basis analitis untuk menjelaskan proses pembentukan karakter santri masih relatif terbatas. Abdullah dan Mujiburrohman (2025) menunjukkan pentingnya melihat tradisi keilmuan pesantren secara lebih mendalam untuk memahami hubungan antara sistem pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik untuk mengkaji bukan hanya *apa* karakter yang terbentuk pada diri santri, tetapi juga *bagaimana cara memperoleh dan mentransmisikan pengetahuan dalam tradisi pesantren berkontribusi terhadap terbentuknya karakter tersebut*.

Persoalan tersebut menjadi penting karena perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern menuntut pesantren untuk terus melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas epistemologisnya. Modernisasi pendidikan dapat menghadirkan berbagai pendekatan pembelajaran, teknologi, dan model pengelolaan pendidikan baru, tetapi pada saat yang sama pesantren perlu mempertahankan tradisi keilmuan yang menjadi identitasnya. Dalam konteks ini, epistemologi pesantren dapat menjadi titik temu antara keberlanjutan tradisi dan kebutuhan pengembangan pendidikan. Pemahaman terhadap epistemologi pesantren memungkinkan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana sanad keilmuan, *talaqqi*, kitab kuning, otoritas guru, keteladanan, pembiasaan, dan praktik keagamaan bekerja secara bersama-sama dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji epistemologi pesantren dan perannya dalam membentuk karakter santri melalui studi literatur terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi konsep epistemologi pesantren, tetapi juga menganalisis sumber dan mekanisme transmisi pengetahuan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Melalui kajian tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai epistemologi pesantren sebagai fondasi pendidikan karakter sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi keilmuan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan karena tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menganalisis konsep epistemologi pesantren serta penerapannya dalam

pengembangan karakter santri berdasarkan kajian teoritis yang terdapat dalam berbagai literatur ilmiah (Akhmad, 2024). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap berbagai konsep, temuan penelitian, dan pandangan ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan semacam ini juga sesuai digunakan untuk mengkaji tema konseptual yang bersumber dari berbagai karya ilmiah dan penelitian terdahulu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas epistemologi pesantren, pendidikan karakter, pendidikan Islam, serta kajian mengenai pesantren. Jurnal-jurnal tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan kontribusinya dalam memberikan landasan akademik terhadap pembahasan epistemologi pesantren dan pengembangan karakter santri. Literatur yang diperoleh selanjutnya dikaji untuk menemukan konsep, argumentasi, dan hasil penelitian yang dapat digunakan dalam menjelaskan hubungan antara epistemologi pesantren dengan pembentukan karakter santri. Kajian kepustakaan mengenai epistemologi pesantren juga menunjukkan bahwa sistem pengetahuan pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses transmisi ilmu, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak, etika keilmuan, dan karakter santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai informasi dari artikel-artikel jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya. Setiap sumber yang diperoleh dikaji secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep, tema, argumentasi, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan epistemologi pesantren dan pengembangan karakter. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mengkaji isi berbagai artikel jurnal untuk menemukan tema, pola, serta hubungan antarkonsep yang relevan dengan fokus penelitian (Akhmad, 2024). Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana epistemologi pesantren dapat menjadi landasan dalam proses pengembangan karakter santri. Penggunaan *library research* dan *content analysis* juga telah digunakan dalam penelitian-penelitian pendidikan Islam untuk mengkaji konsep dan nilai pendidikan berdasarkan berbagai sumber kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pesantren

Epistemologi pesantren pada dasarnya menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, ditransmisikan, dan diamalkan dalam tradisi pendidikan pesantren. Berbeda dengan

epistemologi pendidikan modern yang dalam praktik tertentu lebih menekankan pencapaian aspek kognitif dan penguasaan pengetahuan secara formal, epistemologi pesantren memiliki karakter yang lebih integratif karena menghubungkan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Para peneliti memandang epistemologi pesantren sebagai suatu sistem keilmuan yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan religius ke dalam proses pembelajaran dengan tetap mempertahankan aspek rasional dan tekstual (Abdullah & Mujiburrohman, 2025). Oleh karena itu, pengetahuan dalam pesantren tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya perlu diketahui, tetapi juga harus dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku.

Sumber pengetahuan dalam tradisi pesantren terutama bertumpu pada Al-Qur'an, Hadis, dan khazanah keilmuan ulama yang terdokumentasi dalam kitab-kitab klasik. Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan normatif dalam memahami ajaran Islam sekaligus menjadi pedoman dalam membangun sikap dan perilaku santri (Saifullah & Sofa, 2024). Sementara itu, kitab-kitab klasik atau kitab kuning memiliki kedudukan penting sebagai media transmisi ilmu dan tradisi intelektual Islam dari generasi ke generasi. Melalui kitab kuning, santri tidak hanya mempelajari substansi ajaran agama, tetapi juga mempelajari metode berpikir, cara memahami teks, serta tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama (Syu'aib & Husni, 2025). Dengan demikian, sumber pengetahuan pesantren membentuk suatu struktur keilmuan yang menghubungkan wahyu, pemikiran ulama, dan pengalaman pendidikan santri.

Dalam proses transmisi pengetahuan tersebut, kiai dan ustaz memiliki posisi yang sangat penting. Proses pembelajaran pesantren tidak hanya mengandalkan teks sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga melibatkan hubungan langsung antara guru dan santri melalui pengajian, talaqqi, dan berbagai bentuk interaksi pendidikan. Keberlanjutan sanad keilmuan menjadi salah satu karakteristik penting karena ilmu dipahami tidak hanya berdasarkan isi teks, tetapi juga melalui otoritas dan bimbingan guru yang memiliki kompetensi keilmuan dan keteladanan moral (Abdullah & Mujiburrohman, 2025). Hubungan guru dan santri tersebut pada akhirnya tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai, adab, dan etika dalam menuntut ilmu.

Karakteristik epistemologi pesantren juga terlihat pada integrasi antara ilmu, adab, dan amal. Ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, tetapi sebagai amanah yang harus dipelajari dengan niat yang benar dan diwujudkan dalam tindakan. Karena itu, proses pembelajaran selalu berkaitan dengan keikhlasan, kesungguhan, kesabaran, dan tanggung jawab moral (Sriyanta & Mujiburrohman, 2025). Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan santri menguasai materi, tetapi juga berdasarkan sejauh mana pengetahuan tersebut membentuk sikap dan perilaku. Epistemologi pesantren juga memiliki karakter tekstual-kontekstual. Pengkajian kitab klasik tidak berhenti

pada pemahaman literal terhadap teks, tetapi diarahkan pada kemampuan memahami makna, konteks, dan relevansinya dengan kehidupan. Proses ini mendorong santri untuk membaca teks secara sistematis sekaligus mempertimbangkan realitas ketika mengimplementasikan nilai yang terkandung di dalamnya (Sriyanta & Mujiburrohmah, 2025). Dengan demikian, tradisi keilmuan pesantren memiliki kemampuan untuk mempertahankan otoritas sumber-sumber keislaman sekaligus memberikan ruang bagi pemaknaan dan penerapan dalam kehidupan nyata (Cahyadi *et al.*, 2025).

Keteladanan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari epistemologi pesantren. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, keistiqamahan, dan tawadhu' tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi diperlihatkan melalui kehidupan kiai dan ustaz. Santri belajar melalui proses pengamatan dan interaksi langsung sehingga pengetahuan memiliki dimensi praksis dalam kehidupan sehari-hari (Yusup & Acip, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa epistemologi pesantren memiliki karakter praksis, yaitu menyatukan pengetahuan dengan pengalaman, perilaku, dan kehidupan sosial. Orientasi epistemologi pesantren pada akhirnya tidak hanya bersifat individual dan akademik, tetapi juga spiritual dan sosial. Ilmu diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah sekaligus memberikan manfaat kepada masyarakat (Syu'aib & Husni, 2025). Orientasi tersebut mendorong lahirnya santri yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan integritas moral (Romdoni & Malihah, 2020). Dengan demikian, epistemologi pesantren dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang mengintegrasikan wahyu, tradisi keilmuan ulama, otoritas guru, adab, amal, dan pengalaman sosial.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, epistemologi pesantren memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu integrasi pengetahuan dan nilai, keberlanjutan sanad keilmuan, hubungan guru dan santri, pendekatan tekstual-kontekstual, keteladanan, serta orientasi spiritual dan sosial (Anam *et al.*, 2025). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sistem keilmuan pesantren tidak sekadar bertujuan menghasilkan individu yang menguasai pengetahuan agama, tetapi membentuk pribadi yang mampu menjadikan ilmu sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

Konsep Karakter Santri dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter santri dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan Islam serta budaya kehidupan pesantren. Karakter tersebut tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga meliputi dimensi spiritual, sosial, dan intelektual yang berkembang secara terpadu dalam kehidupan santri (Faruq *et al.*, 2025). Dengan demikian, karakter santri merupakan hasil dari

proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembelajaran, ibadah, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial.

Pembentukan karakter santri berlangsung melalui interaksi antara pengetahuan agama dan pengalaman kehidupan pesantren. Santri tidak hanya mempelajari konsep tentang akhlak, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, ketaatan terhadap tata tertib, kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, penghormatan terhadap guru, serta tanggung jawab terhadap tugas merupakan bagian dari pengalaman pendidikan yang membentuk karakter santri (Romdoni & Malihah, 2020). Hal tersebut memperlihatkan bahwa karakter santri berkembang melalui proses pendidikan yang bersifat teoritis sekaligus praktis.

Salah satu karakter utama yang dikembangkan dalam kehidupan pesantren adalah disiplin. Kehidupan pesantren memiliki berbagai aktivitas yang berlangsung secara teratur, mulai dari ibadah, pembelajaran, pengajian, kegiatan organisasi, hingga aktivitas sosial. Keteraturan tersebut membiasakan santri untuk mengelola waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan kewajiban secara konsisten. Disiplin dalam konteks pesantren dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga merupakan proses pembentukan kebiasaan dan pengendalian diri (Bakhrudin, 2023). Karakter kejujuran juga menjadi bagian penting dalam pendidikan santri. Kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan, tetapi juga berkaitan dengan integritas dalam belajar, berinteraksi, dan mengamalkan ilmu. Keteladanan kiai dan ustaz memiliki peranan dalam memperkuat nilai tersebut sehingga santri memperoleh contoh konkret mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan (Wirayanti, Erna & Cherawati, 2024). Dalam konteks ini, kejujuran menjadi bagian dari pembentukan integritas pribadi santri.

Selanjutnya, kemandirian berkembang melalui pola kehidupan pesantren yang menuntut santri mampu mengelola berbagai kebutuhan dan aktivitasnya sendiri. Kehidupan bersama di asrama memberikan pengalaman kepada santri untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Kemandirian tersebut kemudian berhubungan dengan tumbuhnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Karakter tawadhu' merupakan nilai yang sangat menonjol dalam tradisi pendidikan pesantren. Tawadhu' tercermin dalam sikap menghormati guru, menghargai ilmu, terbuka terhadap nasihat, dan menyadari keterbatasan diri. Nilai tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan sikap kritis santri, tetapi menempatkan proses pencarian ilmu dalam kerangka penghormatan terhadap tradisi keilmuan dan etika pendidikan (Ningsih & Biantoro, 2025). Oleh karena itu, tawadhu' menjadi salah satu bentuk adab yang mengiringi proses pemerolehan ilmu.

Selain itu, tanggung jawab merupakan karakter yang berkaitan erat dengan kehidupan santri. Tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan melaksanakan kewajiban, menaati aturan, menyelesaikan tugas, menjaga amanah, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Santri diarahkan agar memahami bahwa ilmu yang dimiliki memiliki konsekuensi moral dan sosial sehingga harus digunakan secara bertanggung jawab (Masitoh & Nisa, 2024; Niswah *et al.*, 2025). Pendidikan karakter di pesantren juga berlangsung secara holistik melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan kolektif. Kiai dan ustaz menjadi figur yang memberikan contoh perilaku, sedangkan rutinitas pesantren menjadi media pembiasaan nilai. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian sosial (Dora & Arif, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai program yang terpisah dari pendidikan pesantren, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan sistem kehidupan pesantren.

Berdasarkan kajian tersebut, karakter santri dapat dipahami sebagai karakter yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, personal, dan sosial. Karakter tersebut dibangun melalui proses pendidikan yang menyatukan pengetahuan dengan pengamalan, serta pembelajaran formal dengan pengalaman kehidupan sehari-hari (Masitoh & Nisa, 2024). Oleh karena itu, karakter santri tidak hanya terlihat dalam hubungan personal dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan dengan guru, sesama santri, masyarakat, dan lingkungan.

Epistemologi Pesantren sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri

Epistemologi pesantren memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter santri karena cara pesantren memahami dan mentransmisikan pengetahuan sekaligus menentukan nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri. Pengetahuan dalam pesantren tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan mampu mengamalkan pengetahuannya. Dengan demikian, epistemologi pesantren berfungsi sebagai kerangka yang menghubungkan proses memperoleh ilmu dengan proses pembentukan kepribadian (Khotimah *et al.*, 2024). Hubungan tersebut pertama-tama terlihat dari prinsip bahwa ilmu harus disertai adab dan amal. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami materi keagamaan, tetapi juga untuk menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilakunya. Pemahaman bahwa ilmu merupakan amanah mendorong santri untuk belajar secara sungguh-sungguh, menjaga niat, menghormati ilmu, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujiburrohman & Sriyanta, 2025). Dalam konteks ini, epistemologi pesantren secara langsung memberikan orientasi moral terhadap proses pendidikan.

Kedua, pembentukan karakter berlangsung melalui talaqqi dan hubungan personal antara guru dan santri. Dalam proses tersebut, kiai atau ustaz tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan contoh mengenai cara bersikap dan menjalani kehidupan. Santri belajar

menghormati guru, bersikap tawadhu', menjaga etika, serta memiliki tanggung jawab dalam mencari ilmu. Hubungan pendidikan yang intensif tersebut menjadikan guru sebagai salah satu media penting dalam internalisasi nilai (Gunawan *et al.*, 2025). Ketiga, epistemologi pesantren membentuk karakter melalui integrasi ilmu dan amal. Ilmu yang diperoleh santri diarahkan untuk diwujudkan dalam tindakan, baik melalui ibadah maupun aktivitas sosial. Proses tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman moral dan sosial. Santri didorong untuk memahami bahwa penguasaan ilmu memiliki konsekuensi berupa kewajiban untuk mengamalkan dan memberikan manfaat kepada lingkungan (Yusup & Acip, 2023; Rafilah *et al.*, 2024).

Keempat, karakter dibentuk melalui pembiasaan dalam budaya kehidupan pesantren. Rutinitas seperti pengajian kitab, shalat berjamaah, kegiatan kebersihan, kerja sama, serta berbagai aktivitas keagamaan menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai pendidikan dipraktikkan secara berulang. Pembiasaan tersebut berperan dalam membentuk disiplin, kemandirian, konsistensi, dan tanggung jawab santri (Maryono, 2022; Ridwan *et al.*, 2024). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui pengalaman yang berulang dan berlangsung dalam kehidupan nyata. Kelima, internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan budaya kolektif pesantren. Kiai dan ustaz menjadi contoh konkret bagi santri dalam menerapkan nilai kesederhanaan, kejujuran, kesungguhan, dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, kehidupan kolektif di pesantren menciptakan ruang bagi santri untuk mengembangkan empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain (Dora & Arif, 2024). Dengan demikian, lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang sosial tempat karakter dipraktikkan sekaligus diuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pola internalisasi tersebut menunjukkan bahwa epistemologi pesantren bekerja melalui beberapa jalur yang saling berkaitan, yaitu transmisi ilmu, keteladanan guru, pembiasaan, praktik ibadah, integrasi ilmu dan amal, serta interaksi sosial. Proses talaqqi dan pembelajaran kitab menjadi sarana transfer pengetahuan sekaligus nilai; rutinitas pesantren menjadi sarana pembiasaan; keteladanan guru menjadi model perilaku; sedangkan kehidupan kolektif menjadi ruang praktik sosial bagi santri (Ismail & Amien, 2025; Ridwan *et al.*, 2024). Karena berlangsung secara simultan, internalisasi nilai dalam pesantren bersifat holistik dan berkesinambungan. Jika dikaitkan dengan nilai karakter yang dikembangkan, mekanisme tersebut dapat digambarkan bahwa talaqqi dan hubungan guru-santri memperkuat tawadhu' dan penghormatan terhadap ilmu; rutinitas pesantren membangun disiplin; kehidupan mandiri membentuk kemandirian dan tanggung jawab; integrasi ilmu dan amal memperkuat kejujuran serta integritas; sedangkan kehidupan kolektif mengembangkan kepedulian sosial, kerja sama,

dan empati. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa karakter santri tidak dibentuk melalui satu kegiatan tertentu, tetapi melalui keseluruhan sistem keilmuan dan kehidupan pesantren.

Pada akhirnya, epistemologi pesantren memiliki orientasi spiritual dan sosial yang memperluas tujuan pembentukan karakter. Santri tidak hanya diarahkan menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga menjadi individu yang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat. Ilmu dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menjalankan tanggung jawab sosial (Setiawan & Norman, 2020). Orientasi tersebut memperkuat pembentukan karakter yang memiliki dimensi religius, moral, dan sosial. Berdasarkan berbagai kajian jurnal, dapat dipahami bahwa epistemologi pesantren merupakan salah satu basis penting dalam pembentukan karakter santri. Hal tersebut terjadi karena sistem keilmuan pesantren tidak memisahkan pengetahuan dari nilai, guru dari keteladanan, pembelajaran dari pembiasaan, maupun ilmu dari amal. Melalui integrasi tersebut, proses pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan karakter santri yang tercermin dalam disiplin, kejujuran, kemandirian, *tawadhu'*, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta orientasi spiritual. Oleh karena itu, epistemologi pesantren dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan sekaligus sistem nilai yang bekerja secara terpadu dalam proses pembentukan kepribadian santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pesantren menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan karakter santri. Epistemologi pesantren memandang ilmu tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai amanah yang harus diperoleh melalui adab, diamalkan, dan diarahkan pada tujuan spiritual serta sosial. Hubungan epistemologi pesantren dengan pembentukan karakter terlihat melalui integrasi ilmu, adab, dan amal, keberlanjutan sanad keilmuan, keteladanan kiai dan ustaz, pembelajaran kitab, talaqqi, pembiasaan ibadah, serta kehidupan kolektif pesantren. Proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri, terutama disiplin, kejujuran, kemandirian, *tawadhu'*, dan tanggung jawab. Dengan demikian, sistem keilmuan pesantren membentuk karakter santri secara terpadu pada dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian melalui penelitian lapangan dan studi empiris, khususnya mengenai adaptasi epistemologi pesantren di era digital, karakter santri Generasi Z, integrasi pendekatan bayani–burhani–irfani, serta perbandingan antara pesantren salaf dan pesantren kontemporer dalam mempertahankan tradisi keilmuan sekaligus merespons perkembangan pendidikan modern.

REFERENSI

- Abdullah, A., & Mujiburrohman, M. (2025). Epistemologi Keilmuan Pendidikan Islam Di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2996–3008. <https://doi.org/10.34125/JMP.V10I4.1407>
- Setiawan, A., & Norman, E. (2020). *Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Nasional*.
- Akhmad, S. K. (2024). Preserving Tradition Amid Disruption: A Systematic Literature Review (SLR) of Pesantren Development in Indonesia. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 129–144. <https://doi.org/10.35878/SANTRI.V5I2.1396>
- Anam, A. M., Agustinova, D. A., Alwiyah, N., & Firmansyah, N. H. (2025). Pesantren dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(1), 59–80. <https://doi.org/10.35878/SANTRI.V6I1.1684>
- Azhari, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700. <https://doi.org/10.61579/FUTURE.V2I4.240>
- Bakhrudin, M. F. (2023). *Strategi pembentukan karakter disiplin santri melalui amaliyah yaumiyah di TPQ Nurul Islam Kota Batu*.
- Cahyadi, I., Yunani, A., Dachlan, M., & Suhendra, A. (2025). The Sociology of Knowledge in Pesantren: Sanad, Sorogan-Bandongan, and the Making of Intellectual Authority. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 439–462. <https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V25I2.10952>
- Dora, R., & Arif, M. (2024). Penumbuhan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 239–256. <https://doi.org/10.58518/MADINAH.V11I2.2931>
- Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/TARJPI.V10I1.6105>
- Gunawan, A., Tihami, M. A., Masdariah, E., Kurniawati, E., & Suwenti, R. (2025). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2146>
- Ismail, A., & Amien, S. (2025). The Intellectual Legacy of Kitab Kuning and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(12). <https://doi.org/10.47191/IJSSHR/V8-I12-05>
- Khotimah, H., Darusti, F., Rahmatullah, R., & M. Ahdad, M. (2024). Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan dan Implikasi di Era Modern. *Al-Musannif*, 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.56324/AL-MUSANNIF.V6I2.136>

- Maryono, M. (2022). Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296–305. <https://doi.org/10.20961/JDC.V6I2.63441>
- Masitoh, D., & Nisa, K. (2024). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 2167–2182. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V5I01.6758>
- Mujiburrohman, & Sriyanta. (2025). Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren MBS Al Muttaqin Gedangsari, Gunung Kidul. *TSAQOFAH*, 5(2), 1616–1625. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V5I2.4891>
- Ningsih, K. F., & Biantoro, O. F. (2025). Internalization of Tawaduk Values Through Daily Habits of Students at Islamic Boarding Schools. *GIC Proceeding*, 3, 115–123. <https://doi.org/10.30983/GIC.V3I1.798>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/JIM.V3I6.984>
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal “Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu.” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(2), 607–614. <https://doi.org/10.37985/HQ.V5I2.347>
- Ridwan, A., Mahmudi, F. A., Maghfiroh, A., Islam, U., Sayyid, N., Tulungagung, A. R., Darussalam, S., & Selatan, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren. *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 33–48. <https://jurnal.staidasumsel.ac.id/index.php/alhaytham/article/view/108>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5(2).4808)
- Saifullah, & Sofa, A. R., (2024). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 158–179. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>
- Sriyanta, S., & Mujiburrohman, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Karakter Islami di Pondok Pesantren MBS Al Muttaqin Gedangsari, Gunung Kidul. *TSAQOFAH*, 5(2), 1616–1625. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4891>
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V3I1.862>
- Tamyiz, A., & Mujiburrohman. (2025). Analisis Epistemologi Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta. *TSAQOFAH*, 6(1), 1172–1181. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V6I1.8480>

- Wirayanti, Erna, & Cherawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>
- Yusup, A., & Acip. (2023). Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.51729/MURID.11102>
- Zahro, A., Baroroh, Atul, Khobir, A., Kusuma Bangsa No, J., Baru, P., Pekalongan Utara, K., Pekalongan, K., & Tengah, J. (2025). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.61132/JEAP.V2I1.721>